



## Kebangsaan dalam Al Quran (Studi Tematik Ayat ayat Kebangsaan Prespektif Al Mawardi)

Muhammad Nur Amin

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

 [arwaniamin3@gmail.com](mailto:arwaniamin3@gmail.com)

### Abstract

The growth of ideology is increasingly rapid and accompanied by a change of national issues, thus making humans think forward to create a solid national construction. The construction was built from two different elements, namely: religion and politics. This is in line with the idea of Al Mawardi in building a nation in accordance with the content of national verses in the Koran. In this study the researcher tried to describe the right national construction according to Al Mawardi. Furthermore, this study uses a qualitative approach with a type of library study (library reseach) and supported by descriptive methods, namely: Thematic method. The results of this study indicate that Al Mawardi has used religion as a barometer of politics of politics and a good relationship between the people (Ahlul Ikhtiyar) and the leader of the nation called Ahlul Imamah. The theory of social contracts was created to protect the articles of obligations and fulfill the rights of both.

**Keywords:** Nationality, Qur'an, Al Mawardi

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
May 07, 2024  
Revised  
May 08, 2024  
Accepted  
May 19, 2024

Published by  
ISSN

CV. Creative Tugu Pena  
2774-7077

Website

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Secara global, corak kepemimpinan masa Nabi Muhammad SAW yang terhitung sejak 1 H hingga 11 H dan masa Kalifah ar-Rasyidin yang terbilang dari 11 sampai 40H letak perbedaan keduanya tidak terlalu jauh. Dimana awal masa Nabi dan *khulafa ar-Rasyidin*, sistem pemerintahan keduanya nampak lebih demokratis dengan mengedepankan bentuk musyawarah dalam menentukan sikap dan kebijakan pada semua hal. Sehingga pada masa tersebut dikenal dengan masa keemasan atau kejayaan islam dalam bidang kepemimpinan.

Setelah *khulafa ar-Rasyidin* tapuk pemerintahan islam berlanjut kepada dinasti-dinasti sesudahnya, seperti: bani umayyah(41H-132H), abbasiyyah(132H-656H), dan lain sebagiannya yang memiliki karakter tersendiri karena sudah berbaur dengan sistem kepemimpinan barat yang bukan dari semenanjung Arab(Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, 2010; Rashda Diana, 2017). Pengadopsian itu telah mendapatkan respon dari berbagai kalangan umat islam, baik itu pro dan kontra. Sebagian muslim berpendapat bahwa hal ini boleh dilakukan dengan alasan tidak ada pengharaman mutlak. Pendapat kedua menuturkan bahwa apa saja yang berkaitan dengan budaya barat itu tidak baik, sebab bertolak belakang dengan budaya timur. Lain halnya dengan kelompok ketiga mengatakan bahwa kebolehan itu tidak semua hal harus diadopsi dari barat melainkan bagi hal-hal yang tidak merugikan budaya timur.

Sebuah bangsa sering kali melekat pada ciri khas yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, baik itu berdasarkan faktor nasab, budaya, bahasa, maupun selainnya senantiasa ada pada manusia sejak dahulu kala. Walaupun demikian menurut para pakar sejarah bahwa keberadaan istilah kebangsaan sendiri baru dikenal sejak akhir abad ke 18 M. Quraish shihab menambahkan bahwa sebelum alQuran diturunkan, istilah tersebut baru dikembangkan pada wilayah eropa dan pada akhirnya disebarakan ke seluruh wilayah islam. Hal ini diprakarsai oleh Napoleon yang mengenalkan istilah *ummah* kepada bangsa mesir yang ingin melepaskan diri kekuasaan mamluk serta dari naungan kerajaan turki utsman(M.Quraish Shihab, 1998). Yang pada akhirnya disematkan dengan istilah *alummah alMisriah* yang berarti bangsa mesir. Setelah itu barulah lahir bangsa-bangsa lain dari semua penjuru dunia.

Sebagai salah satu cendekiawan muslim terkemuka dan diplomat terbaik yang pernah dimiliki dunia islam, sosok alMawardi merupakan salah satu pelopor realisasi kontruksi kebangsaan di dunia nyata yang telah ada pada alQuran. Kajian terdahulu, yakni; Rashda Diana dengan judul Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam menuaikan tulisannya fokus ke teori kontrak sosial yang telah diracik alMawardi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian berjudul kontruksi kebangsaan dalam alquran ini masih menarik untuk dibahas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*Library reseach*) serta didukung metode yang bersifat deskriptif, yaitu: metode tematik. Prosedur penelitian ini mengadopsi metode tematik dalam menganalisa data yang ditemui. Hal tersebut didukung dengan cara menghimpun berbagai ayat alQuran yang membahas satu tema, kemudian memahami ayat-ayat tersebut serta menarik kesimpulan di penghujung pembahasan(Abdul Mustaqim, 2021).

Pada pembahasan ini peneliti mengambil tafsir alMawardi sebagai tumpuan data primer, sedangkan data-data sekundernya terambil dari berbagai artikel, jurnal, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi alMawardi**

Nama lengkap alMawardi ialah Ali bin Muhammad bin Habib alMawardi alBashari alBaghdadi. Beliau telah lahir tepat pada tahun 364H di kota bashrah, dan wafat di baghdad saat berusia 86 tahun tepat 30 robiul awal 450H. alMawardi merupakan nama sematan dari orang-orang sekitarnya, karena sedari kecil dirinya dikenal sebagai sosok anak yang cerdas dalam semua hal, serta memiliki ketelitian analisis dalam setiap permasalahan. Jenjang pendidikannya dimulai dari Basrah, Lalu beliau meneruskan jenjang kuliahnya di Universitas Za'farani,Baghdad(Abu Bakar Muhammad al-Katib al-Baghdadi, 1931; adz-Dzahabi, 1986).

Almawardi mengambil kepiawaian ilmu hukum dari Abd elWahid alSaimari alSyafii, sedangkan dalam bidang ilmu bahasa dan kesastraan dari kedua gurunya yang bernama Abdullah alBaf,dan Abdul Hamid allsfarani. Secara resmi, beliau pernah dilantik menjadi seorang hakim agung negara pada masa alQadir(w.423H) berkuasa dari kesultanan abbasiyyah. Selanjutnya alMawardi pernah menjadi dewan pertimbangan Raja dari kesultanan buwaihiyyah.

Diantara karya-karyanya: *an-Nakt wal 'Uyun* pada pembahasan Tafsir alQuran, *adab adDunya wa adDin* di bahasan adab, *alahkam assulthaniyyah* pada pembahasan fiqh siyasah, dan lain sebagainya(adz-Dzahabi, 1986).

### **Kebangsaan**

#### **Defenisi Kebangsaan**

Secara bahasa, kata bangsa meliputi dua arti; Kata tersebut secara khusus ditujukan terhadap sekelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan makna global dari kata diatas diperuntukan bagi suatu golongan, baik itu manusia, binatang, maupun tumbuhan yang memiliki asal usul dan sifat khas yang sama. Kebangsaan dalam dunia islam sering diwakili oleh beberapa kata, diantaranya: kata "أمة", "بَلَد", dan "شعوب". Kata *ummah* tercantum pada Qs. alBaqarah:213, kalimat *balada* terdapat pada Qs. alBaqarah: 126, dan kalimat *syu'uba* ada pada Qs. alhujurat: 13 (*Mushaf Al-Mujib Rasm Utsmani*, t.t.). Dengan demikian, kebangsaan dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh suatu bangsa, baik dari sisi keturunan, budaya, bahasa maupun sejarahnya.

#### **Faktor pendukung kemunculan suatu bangsa**

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan interaksi dan dukungan dari sesamanya. Sehingga secara faktual mereka akan berusaha hidup secara berdampingan serta saling membantu agar bisa meraih kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Hal diatas dapat terealisasi dengan adanya kesamaan yang mereka miliki. Oleh sebab itu hal itu bisa saja menjadi primordial dalam proses pembentukan suatu bangsa, berikut ini faktor-faktor pendukungnya;

- 1) Identitas kolektif
- 2) Kemunculan Solidaritas Sosial
- 3) Legitimasi kekuasaan
- 4) Kebijakan publik
- 5) Pembentukan batas sosial

Walaupun demikian faktanya primordial tetap memiliki sisi negatif, cepat atau lambat keberadaannya dapat saja menimbulkan masalah dikemudian hari. Maka perlu adanya kontruksi kebangsaan yang relevan untuk merawat kesemuanya itu.

#### **a. Kontruksi Kebangsaan**

Kontruksi kebangsaan secara global dibangun dari dua unsur yang berbeda, yakni: agama dan politik. Abdul Qadim Zallum mengatakan bahwa peran bangsa bagi umat manusia dapat diartikan sebagai alat atau sebuah sarana yang disajikan untuk melindungi dan merawat berbagai kemaslahatan umum dan individu (Abdul Qadim Zallum, 2001; Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, 2010). Keberadaan hukum-hukum islam juga telah menampilkan begitu relevannya idiologi politik yang ditawarkan islam bagi sebuah negara.

Bagi alMawardi, Keutuhan sebuah bangsa dan ketenteraman dunia dapat terwujud dengan terealisasinya beberapa pilar berikut: *pertama*, Berlandaskan agama. Secara umum, besar kecilnyanya pondasi iman seseorang terhadap agama dapat mengendalikan nafsu dari berbagai kerusakan syahwat, serta memberikan ketenangan jiwa. Amat jelas, bahwa semua hal yang dilakukan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya sejalan dengan isi kandungan firman Allah Qs. alQiyamah;36 (alMawardi, 1994; Al-Mawardi, 2010; Muh. Sholihuddin, Saiful Jazil, 2021).

Selanjutnya *pilar kedua*, Pemimpin bijak. Sifat bijak seorang pemimpin akan terlihat, ketika ia mampu mengambil titik tengah dari berbagai perbedaan inspirasi yang ada dan bisa mengajak keragaman tersebut untuk berjalan secara berdampingan menuju tujuan yang sama (Abdul Choliq, 2011; Abdul Hayyie Al-Khattami dan Kamaluddin Nurdin, 2000; Al-Mawardi, 2010; Binti NH, Lukman Hakim, M. Nur Amin, 2023). Sebab pilar kedua ini merupakan bagian dari kekuasaan Allah, dimana telah diceritakan oleh abdullah bin Umar bahwa Rasulullah telah bersabda; kekuasaan yang berlaku di muka bumi adalah naungan Allah (terhadap makhluknya), dan menjadi tempat berteduhnya bagi orang-orang yang terdzalimi (HR. Abu Qasim Ar-Razi dan Ad-Dalimi).

*Ketiga*, Keadilan yang merata. Bagi alMawardi, Tujuan utama dari pemerataan tersebut tak lain agar mudah menyatukan semua perbedaan, serta tidak menghambat proses pembangunan bangsa secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan sebuah riwayat yang terambil dari Abu Hurairah; bahwa Rasulullah telah menuturkan: “ ada tiga kunci kesuksesan dan tiga kunci kegagalan. Adapun tiga kunci kesuksesan sebagai berikut; 1) Berbuat adil ketika marah maupun pasrah. 2) Bertaqwa kepada Allah, baik pada saat tersembunyi maupun terang-terangan. 3) Beribadah ketika kaya maupun miskin. Selanjut tiga kunci kegagalan, diantaranya: 1) Senantiasa kikir. 2) Mengikuti hawa nafsu. 3) takjub dengan dirinya”(HR.Al-Baihaqi dan Al-Bazar). Beberapa cendekiawan berkata: ada dua ciri khas yang melekat pada orang yang berlaku adil, yakni: sedikit berharap dan banyak menjauhi kerusakan(A. Luthfi Hamidi, 1996; Al-Mawardi, 2010).

Selanjutnya pondasi *Keempat*, adanya keamanan bangsa. Bangsa yang aman dapat menjaga ketenangan jiwa, keberlangsungan dalam mewujudkan cita-cita, dan memberikan ketentraman bagi yang lemah. *Kelima*, Kesuburan tanah yang terjaga. Bangsa yang memiliki tanah subur dapat mengurangi beban hidup, meratakan status sosial yang lebih baik dan membantu proses pembangunan bangsa. *Keenam*, Semangat besar untuk menapaki kehidupan. Hal ini tidak hanya tanggung jawab generasi terdahulu saja melainkan generasi saat ini juga, oleh sebab itu keberlangsungan kehidupan suatu bangsa harus ditopang dengan semangat besar dan generasi yang kuat(Ali Murtadho, 2012; Al-Mawardi, 2010).

Beberapa pilar diatas dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan suatu bangsa seyogyanya didukung dengan asas agama, pemimpin bijak, keadilan yang merata, keamanan bangsa, kesuburan tanah, dan semangat besar dari generasi penerus dalam melanjutkan perjalanan kesuksesan suatu negara.

#### **Analisis penafsiran Ayat-ayat kebangsaan**

Komponen kebangsaan yang digagas oleh alMawardi searah dengan isi kandungan beberapa ayat berikut:

##### **Pondasi agama**

Qs.alAnbiya': 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (92)

Secara riwayat, beberapa jalur menyatakan bahwa jumlah kata “*أُمَّةً وَاحِدَةً*” tertuju pada agama islam sebagai fitrah agama manusia serta ketidak mampuan manusia terlepas darinya. As-Suyuti memaparkan beberapa riwayat yang menjelaskan jumlah tersebut, diantaranya; telah disampaikan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim, riwayat ini terambil dari ungkapan Ibnu Abbas, beliau menyatakan: bahwa jumlah tersebut bermakna: “inilah agama kalian, ajaran yang menyakini keesaan tuhan”(Ali Bin Muhammad Al Mawardi, t.t.; Ibnu Jarir At-Tabari, 2000; Jalaluddin asy-Suyuti, t.t.).

Hal ini sejalan dengan pendapat para tokoh tafsir, bahkan alMawardi menambahkan bahwa penafsiran ayat ini mengarah pada dua interpretasi; *pertama*, kamu sekalian telah diciptakan menjadi satu ciptaan, maka seyogyanya kamu sekalian menganut agama yang sama. *Kedua*, kalian adalah suatu kaum yang pantas berkeyakinan satu. Selanjutnya jumlah kalimat “*وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ*” yang menjadi korelasinya, yang bermakna: Aku (Allah) tuhan kamu sekalian, maka beribadahlah kepadaku, dan janganlah kalian beribadah ke selainNya(Ali Bin Muhammad Al Mawardi, t.t.; Fakhrudin Ar-Razi, 1420).

Relevansi ayat diatas juga telah membangun konstruksi bangsa, dimana suatu bangsa tak pernah lepas dari kekuatan spiritual. Kekuatan ini dapat dipahami sebagai kemampuan ataupun potensi dari eksistensi manusia yang meliputi beberapa aspek,

diantaranya; keyakinan, kesadaran diri, ketenangan batin, prinsip moral, dan lain sebagainya.

Qs.alHujurah:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

alBaidhowi menempatkan ayat ini sebagai pesan kebaikan bagi umat manusia untuk senantiasa menjaga kerukunan antar sesama (Nashiruddin alBaidhawi, 1418). Kerukunan tak akan pernah ada, bila tidak berawal dengan saling mengenal, serta memahami diantara mereka. Oleh karena itu disisi lain, ayat ini memerintahkan kepada kita semua untuk menghindari bangga terhadap garis keturunannya. Selanjutnya alMawardi menambahkan bahwa keragaman suku, bahasa, dan bangsa tidak membatasi seseorang untuk saling mengenal, menghormati, dan menghargai (Ali Bin Muhammad Al Mawardi, t.t.; Fakhrudin Ar-Razi, 1420).

### **Pemimpin Amanah, Bijak dan adil**

Qs.an-Nisa':58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

Secara riwayat, alBaghawi mengungkapkan bahwa ayat ini diturunkan untuk utsman bin abu thalhah alhajabi yang tak lain adalah juru kunci ka'bah. Ketika terbebasnya Makkah dari kekuasaan Kaum Qurais, Rasulullah saw beserta balatentaranya ingin memasuki Ka'bah. Namun ternyata pintu Ka'bah dikunci oleh Utsman bin abu thalhah, sehingga Rasulullah Saw meminta utsman membukakan pintu ka'bah agar dirinya dapat masuk ke dalam ka'bah untuk menunaikan shalat sunnah 2 raka'at. Awalnya ia tidak mau, kemudian setelah ayat ini turun untuk dirinya, barulah ia bersyahadat dan membukakan pintu tersebut. Telah disebutkan dari riwayat lain, bahwa utsman bin abu thalhah telah diamanahi menjadi juru kunci sampai wafatnya, kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya (alHusein bin Mas'ud alBaghawi, 1997; Fakhrudin Ar-Razi, 1420).

Melalui kisah diatas kita diajarkan bahwa amanah itu sangat berharga bagi kita semua, baik pada kepentingan umum maupun pribadi. Keberadaan sifat ini amat dibutuhkan, tanpanya semua hal tidak akan berlangsung secara maksimal.

Selanjutnya alMawardi menambahkan bahwa dalam ayat tersebut memiliki beberapa poin; *pertama*, tapuk kepemimpinan umat senantiasa diatur dan dipilih sesuai kehendak sang maha kuasa. *kedua*, Allah swt memerintahkan pemimpin keluarga untuk mengingatkan kaum hawa, bila mereka lupa akan pentingnya taat kepadaNya dzat yang maha esa. *Ketiga*, historis turunnya ayat ini ditujukan kepada utsman bin abu thalhah yang membawa beberapa kunci ka'bah. Kondisi nabi pada saat itu ingin masuk kedalam ka'bah di hari kemenangan islam atas makkah, namun terhambat karena masih terkunci pintunya. *Keempat*, setiap orang pasti dipercayakan sesuatu baginya dan kehadiran ayat ini merupakan bentuk larang keras terhadap sifat khianat (Ali Bin Muhammad Al Mawardi, t.t.). Kita ketahui sifat tersebut dapat merobohkan semua tatanan yang telah tersusun rapih sebelumnya. hal ini selaras dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh qatadah dari alhasan, bahwa nabi saw bersabda: "Kembalikan amanah kepada orang yang telah mempercayaimu, dan jangan khianati orang yang telah mengkhianatimu".

Selanjutnya bijaksana dan keadilan juga menjadi beberapa pilar pendukung dalam terwujudnya kesuksesan suatu bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pesan dibalik ayat dibawah yang menyatakan bahwa Allah akan menguatkan kepemimpinan seorang hamba yang saleh dengan berbagai hal serta menganugrahinya kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah-masalah disekitarnya (Abdul Karim bin Hawaazin alQusyairi, t.t.; alHusein bin Mas'ud alBaghawi, 1997). AlMawardi merinci penafsiran dalam ayat diatas sebagai berikut; *pertama*, kesuksesan sebuah kepemimpinan bangsa bisa terlihat pada capaian dukungan dan kemenangan yang diperoleh. Atau pun hal itu akan nampak jelas

pada kekuatan militer dan prestasinya dalam melindungi negara. *Kedua*, bijaksana itu akan muncul dari norma-norma agama, Adil dalam bertindak, pemahaman keilmuan yang luas dan kecerdasan dalam strategi penyelesaian masalah (Ali Bin Muhammad Al Mawardi, t.t.; Nashiruddin alBaidhawi, 1418).

Qs.Shaad:20

وَشَدَدْنَا مُلْكُهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخُطَابِ (20)

### Keamanan bangsa dan kesuburan tanahnya

Qs. alBaqarah: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (126)

Albaghawi menelaah ayat diatas sebagai bentuk kecintaan nabi ibrahim terhadap tanah suci makkah, serta mendoakan agar makkah dipenuhi dengan berbagai macam buah dan tanahnya bisa dikembangkan menjadi lahan perkebunan dan pertanian (alHusein bin Mas'ud alBaghawi, 1997; Fakhrudin Ar-Razi, 1420). Doa tersebut dicurahkan sesuai dengan keadaan semasa itu, dimana makkah merupakan wilayah perbukitan, dan pergunungan batu yang tandus. AlMawardi menambahkan bahwa jaminan keamanan dan rizqi bagi penduduk makkah amat penting untuk keberlanjutan hidup mereka menuju kemakmuran hidup (Ali Bin Muhammad Al Mawardi, t.t.; Rashda Diana, 2017).

Dengan beberapa uraian diatas, telah tergambar jelas kemakmuran suatu bangsa, dan suku tak akan tercipta dengan sendirinya. Cita-cita tersebut bisa terealisasi dengan terpenuhinya faktor-faktor kebangsaan, baik itu faktor pribadi maupun kelompok.

### KESIMPULAN

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alMawardi telah memakai agama sebagai barometer kepantasan perpolitikan serta terjalinnya hubungan baik antara rakyat (*ahlul ikhtiyar*) dengan pemimpin bangsa yang disebut *ahlul imamah*. Hal diatas disebut juga dengan Teori kontrak sosial yang disajikan untuk mengayomi pasal kewajiban dan memenuhi hak yang dimiliki keduanya. Realisasi penelitian ini didukung oleh Universitas Ma'arif Lampung (UMALA) dengan demikian peneliti mengucapkan terima kasih.

### REFERENSI

- A. Luthfi Hamidi. (1996). *Penguasa dan Kekuasaan: Pemikiran Politik alMawardi*. Uin suka.
- abdul choliq. (2011). nasionalisme "dalam perspektif islam." *jurnal sejarah citra lekha*, 16(2).
- abdul hayyie al-khattami dan kamaluddin nurdin. (2000). *hukum tata negara dan kepemimpinan dalam takaran islam*. gema insani press.
- abdul karim bin hawaazin alqusyairi. (t.t.). *lathaif isyarah*. haiah mishriyyah 'ammah.
- abdul mustaqim. (2021). *metode penelitian al-qur'an dan tafsir*. idea press.
- abdul qadim zallum. (2001). *pemikiran politik islam*. al-izzah.
- abu bakar muhammad al-katib al-baghdadi. (1931). *târîkh baghdâd*. maktabah al-kanz.
- adz-dzahabi. (1986). *siyar a'lâm al-nubalâ*. muasasah ar-risalah.
- alhusein bin mas'ud albaghawi. (1997). *ma'alim at-tanzil fi tafsir alquran*. dar thayyibah.
- ali bin muhammad al mawardi. (t.t.). *tafsir al-mawardi*. dar el-kutub al-ilmiyah.
- ali murtadho. (2012). jalinan dan negara dalam islam. *ijtimaiyya*, vol.5(1).
- almawardi. (1994). *al-hâwî al- kabîr*. dâr al-kutub al-'ilmiyah.
- al-mawardi. (2010). *adab al-dunyâ wa al-dîn*. maktabah al-adab.
- binti nh, lukman hakim, m. nur amin. (2023). etika bergaul dalam perspektif al-qur'an (studi kitab tafsir al-ibriz). *jurnal samawat*, volume 07(nomor 01).
- fakhrudin ar-razi. (1420). *mafatihul ghaib*. dar ihya' turats.

ibnu jarir at-tabari. (2000). *jami' al bayan fi ta'wil al qur'an*. muasasah ar-risalah.  
jalaluddin asy-suyuti. (t.t.). *addurul mantsur*.  
m.quraish shihab. (1998). *wawasan alquran :tafsir maudhui atas pelbagai persoalan umat*.  
penerbit mizan.  
muh. sholihuddin,saiful jazil. (2021). konstruksi fikih kebangsaan nahdlatul ulama. *al-qanun*, vol.24(1).  
muhammad iqbal dan amin husein nasution,. (2010). *pemikiran politik islam dari masa klasik hingga indonesia kontemporer*. kencana prenada media group.  
*mushaf al-mujib rasm utsmani*. (t.t.). ma'ana publishing.  
nashiruddin albaidhawi. (1418). *anwaru at-tanzil wa asroru at-takwil*. bairut.  
rashda diana. (2017). al-mawardi dan konsep kenegaraan dalam islam. *jurnal tsaqafah*, vol.13(1).

---

**Copyright Holder:**

© Muhammad Nur Amin (2024)

**First Publication Right :**

© Bulletin of Community Engagement

**This article is under:**

CC BY SA